BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah individu dalam kelompok usia 10-19 tahun. Remaja di Indonesia saat ini termasuk dalam tiga beban malnutrisi (triple burden of malnutrition) yang meliputi kekurangan gizi, kelebihan gizi, dan defisiensi makronutrien yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa depan. Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi anemia pada remaja sebesar 32%, risiko kekurangan energi kroni (KEK) 36,3% dan prevalensi berat badan lebih dan obesitas sebesar 16,0% pada remaja usia 13-15 tahun dan 13,5% pada remaja usia 16-18 tahun (Kemenkes RI, 2018; Rachmi et al., 2021). Di sisi lain masalah gizi kurang (wasting) pada usia SMP masih menetap di angka 8,7% dan prevalensi remaja dengan tinggi badan pendek (stunting) akibat masalah gizi kronis masa lalu masih menjadi perhatian serius (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Pola makan remaja saat ini cenderung sangat bervariasi namun kurang lengkap secara nutrisi. Banyak remaja bersikap acuh terhadap gizi dan sering melewatkan waktu makan karena aktivitas padat. Sebaliknya, ada pula kecenderungan makan berlebihan tanpa memperhatikan kecukupan gizi harian (Soeyono, Nurlaela and Kristiastuti, 2021).

Indonesia tengah mempersiapkan diri menghadapi bonus demografi dan visi Indonesia Emas 2045 Masalah gizi kronis seperti stunting dan anemia tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga memengaruhi konsentrasi, stamina belajar, dan capaian akademik. Dalam menghadapi tantangan ini, pemerintah meluncurkan program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai kebijakan intervensi gizi berbasis sekolah. Program ini sejalan dengan strategi peningkatan kualitas SDM dan mendukung target global WHO dan UNICEF 2025. Selain aspek kesehatan dan pendidikan, MBG juga berpotensi mendorong aktivitas ekonomi lokal melalui pemberdayaan UMKM dan pelaku ekonomi komunitas. Dalam perspektif ekonomi makro, MBG juga dapat dibaca sebagai stimulus fiskal berbasis kebutuhan dasar. (Widyasari, Larasati dan Alam, 2025).

Kebijakan MBG dilandasi oleh kondisi anak-anak di Indonesia yang masih dihadapkan pada permasalahan malnutrisi dan stunting, khususnya pada kelompok masyarakat menengah dan bawah. Kebijakan MBG diharapkan tidak hanya mampu menurunkan angka malnutrisi dan stunting anak-anak, tetapi juga mampu memastikan kecukupan gizi bagi anak-anak sesuai dengan standar Angka Kecukupan Gizi (Desiani & Syafiq, 2025). Kebijakan MBG tengah dilaksanakan oleh Pemerintah di berbagai daerah, sekalipun belum mencakup keseluruhan anak-anak yang ada di seluruh wilayah Indonesia, namun pelaksanaan kebijakan MBG ini secara umum dapat terlaksana (Aji, Saptati, 2025).

Namun, meskipun tujuan mulia tersebut, pelaksanaan MBG tidak lepas dari berbagai tantangan dan kontroversi. Salah satu isu utama adalah kualitas dan keberagaman menu makanan yang disajikan. Penelitian terbaru dari Universitas Indonesia mengungkapkan bahwa dalam implementasi MBG, ditemukan beberapa kendala terkait daya terima. Mayoritas menu yang tidak dihabiskan adalah sayur (77,9%) dengan alasan utama rasanya tidak enak atau siswa tidak suka makan sayur (55,9%) . Kebosanan terhadap menu juga menjadi faktor penting, dengan 53% siswa merasa kadangkadang bosan dan 15% sering bosan dengan menu yang disajikan.

Disisi lain, terdapat pula masalah terkait dengan distribusi dan logistik penyediaan makanan. Program Makan Bergizi Gratis (MBG) juga menyisakan persoalan lain, yakni food waste atau limbah makanan. Data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) Tahun 2024 menunjukkan potensi sampah makanan di sekolah mencapai 1,1–1,4 juta ton per tahun. Dari jumlah tersebut, 451–603 ribu ton merupakan kelebihan makanan yang masih dapat diselamatkan dan didistribusikan kepada masyarakat yang membutuhkan (Data Pangan Nasional 2025). Meskipun dampaknya signifikan, pelaksanaan program ini masih menghadapi tantangan, baik dari sisi operasional maupun kelembagaan. Jika tidak segera diatasi, hambatan- hambatan ini dapat mengancam keberlanjutan program terutama di tengah dinamika politik dan fiskal nasional (Widyasari, Larasati and Alam, 2025).

Melihat kondisi di lapangan, prevalensi masalah gizi di Kota Medan masih menjadi perhatian serius. Berdasarkan data SSGI (2022), meski angka stunting di Medan mengalami penurunan ke angka 15,8%, risiko defisiensi mikronutrien seperti anemia pada remaja tetap tinggi akibat pola makan yang tidak seimbang (Dinkes Medan, 2023).

Dari kondisi tersebut, pemilihan MTsS Taman Pendidikan Islam Medan sebagai lokasi penelitian didasari oleh letak sekolah yang berada di pusat kota, sehingga siswa sangat mudah mengakses jajanan rendah gizi (junk food) yang berisiko memicu kebiasaan makan tidak sehat dan masalah gizi seperti anemia. Sebagai salah satu penerima Program Makan Bergizi Gratis (MBG), madrasah ini memiliki keragaman selera siswa yang unik, namun hingga kini belum diketahui secara pasti faktor apa saja yang memengaruhi daya terima atau sisa makanan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi penyebab rendahnya daya terima makanan sebagai dasar rekomendasi agar program makan gratis di sekolah tersebut dapat berjalan lebih efektif dan tepat sasaran dalam memperbaiki status gizi siswa.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran faktor- faktor penyebab dan daya terima menu pada program Makanan Bergizi Gratis di MTsS Taman Pendidikan Islam Medan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran faktor- faktor penyebab dan daya terima menu pada program Makanan Bergizi Gratis Di MTsS Taman Pendidikan Islam Medan

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi faktor eksternal penyebab sisa makanan seperti tekstur makanan,rasa makanan,aroma makanan,variasi menu,penampilan makanan dan penyajian makanan.

b. Menilai daya terima makan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada anak MTsS Taman Pendidikan Islam Medan.

D. Manfaat

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman dalam merancang dan melaksanakan penelitian di bidang gizi masyarakat, khususnya terkait evaluasi program penyelenggaraan makanan.

2. Manfaat Bagi Siswa dan Sekolah

Dengan dilakukannya penelitian ini bertujuan agar siswa mendapatkan makanan bergizi sehingga dapat meningkatan konsentrasi belajar. Selain itu, hasil pengamatan sisa makanan dapat digunakan oleh sekolah untuk memberikan edukasi gizi yang mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

3. Manfaat bagi Penyelenggara/Katering (Unit Pelaksana)

Dapat memodifikasi resep dan menu dalam menyesuaikan rasa, tekstur, dan variasi menu agar lebih sesuai dengan selera remaja serta memberikan gambaran porsi yang tepat bagi usia siswa Mts. Dan juga menjadi evaluasi bagi pihak penyedia manfaat.